

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Berbahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Berbahasa Indonesia**

Bahasa merupakan kumpulan bunyi-bunyi yang bersistem dan bermakna yang diujarkan, serta berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Pengajaran bahasa pada umumnya ditujukan kepada keterampilan berbicara atau keterampilan menggunakan bahasa lisan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang pokok adalah fungsi komunikasi, di samping fungsi ekspresi diri. Komunikasi dan ekspresi diri merupakan dua fungsi bahasa yang tidak dapat dipisahkan meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Kebutuhan manusiawi pertama yang mendasar adalah berekspresi diri, baru kemudian kebutuhan berkomunikasi. Jika kebutuhan untuk berkomunikasi dapat ditanggihkan maka kebutuhan untuk berekspresi tidak dapat. Manusia yang setiap saat

berekspresi diri dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, suka dan dukanya. Dengan mengekspresikan diri, segala pengalaman batinnya akan tumbuh, mekar dan berkembang. Ia pun akan membuat lingkungan hidupnya tumbuh, mekar dan berkembang. Dengan demikian, ekspresi diri merupakan prasyarat dan landasan komunikasi antar sesama.

Dalam mewujudkan kebutuhan ekspresi diri, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa itu pada umumnya mencakup empat komponen, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan berbahasa ialah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang mencakupi keterampilan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Telah disebutkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian, terampil berbahasa indonesia artinya

terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi<sup>3</sup> membaca dan menulis. Dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Keterampilan berbahasa lisan dilakukan secara tatap muka atau secara langsung dengan dan tanpa media penghubung, misalnya melalui telepon. Keterampilan berbahasa tulis dilakukan tanpa tatap muka antara pembaca dan penulis. Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*). Sementara itu, keterampilan

---

<sup>3</sup> Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jawa Barat: Edu Publisher 2020) Cet. 1, Hal. 19

produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*).

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan antar ragam bahasa lebih erat dibandingkan dengan hubungan keterampilan di luar ragam. Artinya, hubungan antar menyimak dan berbicara lebih erat dibandingkan dengan hubungan antara menyimak dan membaca atau menulis. Dengan kata lain, hubungan keterampilan pada ragam yang sama disebut hubungan langsung, sedangkan hubungan keterampilan pada ragam yang berbeda adalah hubungan yang tidak langsung.<sup>4</sup>

Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal akan dapat dengan mudah mencapai setiap tujuan komunikasinya. Begitu juga sebaliknya, bagi orang yang memiliki tingkatan keterampilan berbahasa yang sangat lemah akan dapat menunda ketercapaian tujuan

---

<sup>4</sup> Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jawa Barat: Edu Publisher 2020) Cet. 1, Hal. 20

komunikasinya bahkan akan terjadi kesalahpahaman (*comprehension contradiction*) sehingga membuat keadaan tidak seimbang.

Keterampilan berbahasa yang baik dan sesuai tujuan dalam berkomunikasi yaitu komunikatif. Komunikatif ialah adanya kesepahaman dan kesinambungan pertukaran ide, pesan, atau informasi antara pembicara dengan pendengar dalam kegiatan berkomunikasi. Selain berbahasa secara komunikatif, sering juga dikatakan *creative communicative* atau berkomunikasi kreatif. Berkomunikasi kreatif adalah memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Hal ini harus dilakukan secara teliti dan menjiwai arah pembicaraan secara cerdas.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dapatkan sebuah pernyataan persuasif bahwa “gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Maksud dari pernyataan tersebut merupakan sebuah penekanan dan anjuran dalam

berbahasa indonesia. Gunakan bahasa indonesia yang baik yaitu suatu anjuran untuk menggunakan bahasa indonesia yang komunikatif (*connect communicative*). Sedangkan gunakan bahasa indonesia<sup>5</sup> yang benar yaitu suatu anjuran untuk menggunakan bahasa indonesia yang sesuai dengan aturan kebahasaan atau aturan berbahasa indonesia, seperti memperhatikan kata yang baku atau tidak baku, tata kalimat, pemilihan kata dan bahkan artikulasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut.

a. Kognisi

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

b. Pola komunikasi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak Arah atau interaksinya relatif demokratis akan

---

<sup>5</sup> Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*, (Yogyakarta: Buginese Art, 2014), Hal. 5

mempercepat perkembangan bahasa Anggota keluarganya dibanding yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.

c. Jumlah anak atau anggota keluarga

Suatu keluarga yang memiliki banyak anak atau banyak anggotakeluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadikomunikasi yang bervariasi dibandingkn keluarga yang hanyamemiliki anak tunggal dan tidak ada Anggota keluarga lain selain keluarga inti.

d. Posisi urutan kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang posisi urutan kelahirannya ditengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak tengah memiliki arah komunikasi keatasmaupun kebawah. Adapun anak sulung hanya memiliki arahkomunikasi kebawah saja dan anak bungsu hanya memiliki Arah komunikasi keatas saja.

e. Kedwibahasaan (kebisaan menggunakan dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangannya ketimbang yang hanya menggunakan bahasa satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi

f. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia 2 tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan berbahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh ialah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kesehatan tubuh

anak, atau secara reguler memeriksakan anak kedokter atau puskesmas.

g. **Inteligensi**

Perkembangan anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal.

h. **Status sosial ekonomi keluarga.**

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.

i. **Jenis kelamin**

Pada tahap pertama usia anak, tidak Ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

j. Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

**1. Hakikat Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi. Senada dengan pendapat Hardini dan Puspitasari, keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Selanjutnya, menurut Karimah pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada

keterampilan berbahasa lain. Penjelasan empat keterampilan berbahasa tersebut sebagai berikut:

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak lebih dominan melibatkan indera pendengar seseorang. Apabila baik indera pendengar seseorang dan penuh konsentrasi maka apa yang disimak akan mudah dipahami. Menurut Depdiknas mendengar berbeda dengan menyimak, mendengar hanya menangkap bunyi saja, sedangkan menyimak adalah memperhatikan dengan teliti apa yang diucapkan seseorang. Selanjutnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang didengar atau dibaca. Hal ini berarti menyimak bukan sekedar kegiatan mendengarkan, melainkan menyimak merupakan kegiatan untuk memahami dan memperhatikan dengan seksama apa yang didengar yang selanjutnya dapat memceritakan kembali baik lisan maupun tulisan dari apa yang disimak.

Subyantoro dan Hartono menjelaskan bahwa keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk<sup>6</sup> secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja. Senada dengan itu, Tarigan menyatakan bahwa menyimak suatu kegiatan untuk memahami sesuatu yang didengar, dibaca dan dilihat dengan berbagai cara seperti memperhatikan, memberikan aspirasi interpretasi terhadap yang telah disimak, serta untuk memperoleh informasi, merangkap ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Alwi menyimak merupakan proses mendengarkan, mengenal menginterpretasi lambang-lambang lisan atau ujaran. Kegiatan menyimak yang dilakukan, siswa dituntut untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan

---

<sup>6</sup> Delia Putri dan Elvina, Keterampilan Berbahasa Di sekolah Dasar, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Cet. 1, hal. 1

konsentrasi. Selain itu menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima pesan dan komunikasi, perbedaan terdapat pada jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tulis. Dalam hal ini tujuannya mengandung kesamaan, yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi.

Menurut Heryadi kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan. Peristiwa menyimak akan melalui dua proses yaitu proses mendengar dan proses mendengarkan, dengan kata lain menyimak dapat didefinisikan sebagai suatu proses menyerap informasi yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mendengarkan, memahami, menginterpretasi, dan

mendengarkan respon terhadap apa yang disimak. Peristiwa menyimak akan melibatkan beberapa hal, yaitu pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan atau memahami makna secara lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman tentang suatu yang didengarkan baik berupa informasi, isi/pesan sehingga diperoleh makna dari hal yang didengar tersebut.<sup>7</sup>

b. Keterampilan Berbicara

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara yang bersifat produktif atau memberikan informasi. Menurut Musaba berbicara berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan. Selanjutnya, Pamungkas berpendapat bahwa

---

<sup>7</sup> Delia Putri dan Elvina, Keterampilan Berbahasa Di sekolah Dasar, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Cet. 1, hal. 2

berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis. Hermawan berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. keterampilan berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah kita menjalani proses latihan belajar menyimak (mendengarkan). Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Menurut

Saddhono dan Slamet (keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau pendengar agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak atau pendengar sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Tarigan, tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud, yaitu:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan
- 2) Menjamu dan menghibur
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa<sup>8</sup> keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan suatu informasi, pesan, ide atau gagasan secara lisan kepada lawan tutur sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

#### c. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan penafsiran kode dan pemahaman. Selanjutnya, membaca merupakan satu alat pembelajaran yang efektif karena memberi kekuatan pada seorang murid untuk membuat keputusan yang

---

<sup>8</sup> Delia Putri dan Elvina, Keterampilan Berbahasa Di sekolah Dasar, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Cet. 1, hal. 3

tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pemikiran. Seorang pembaca dapat memahami dan menilai teks yang dibaca dengan mengaktifkan skema prosedur dan isi skema yang terdapat di dalam dirinya. Proses membaca merupakan proses kognitif ini penting untuk membantu meningkatkan daya baca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan dalam memahami lambang-lambang bahasa berbentuk tulisan sehingga diperoleh informasi, pesan atau makna dari tulisan tersebut baik makna tersurat atau langsung maupun makna tersirat.

d. Keterampilan Menulis

Menurut Semi menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami

oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan menyampaikan ide, gagasan, informasi, atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa berupa tulisan secara terampil yang dapat dipahami dan bermanfaat bagi pembaca. Keempat keterampilan berbahasa di atas terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diuji pada Ujian Nasional (UN). Pada kenyataan yang ada di lapangan siswa menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih sulit dibandingkan mata pelajaran Matematika atau lainnya. Siswa terkendala dengan waktu ketika membaca atau memahami wacana teks atau paragraf yang terlalu panjang. Selain itu,

---

<sup>9</sup> Delia Putri dan Elvina, Keterampilan Berbahasa Di sekolah Dasar, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Cet. 1, hal. 4

siswa juga sering terjebak dengan pilihan jawaban yang menurut siswa tergolong benar semua.

Berdasarkan data yang ditemukan di sekolah pada umumnya siswa yang berada pada kelas Rendah tingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami permasalahan atau kesulitan dalam mata pelajaran bahasa indonesia, yaitu tentang menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Terbukti dari nilai rata-rata Ujian Semester yang diujikan setiap semester. Hal ini disebabkan karena minat atau antusias siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Siswa cenderung malas untuk membaca buku dan terkadang sebagian siswa menganggap remeh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan yang ditemui tersebut salah satunya dapat diatasi guru dengan melatih keterampilan berbahasa siswa sejak dini. Guru dapat merancang dan membuat mata

pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang asyik dan menyenangkan.<sup>10</sup>

## 2. Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah ada empat jenis keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam berbahasa yaitu; menyimak/mendengarkan (*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut terbagi atas dua jenis dan sifat yaitu keterampilan berbahasa bersifat reseptif dan produktif. Menyimak/mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa bersifat reseptif sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif.<sup>11</sup> Reseptif ialah pola dasar atau acuan untuk sebuah proses hingga menghasilkan produk.

---

<sup>10</sup> Delia Putri dan Elvina, Keterampilan Berbahasa Di sekolah Dasar, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), Cet. 1, hal. 5

<sup>11</sup> Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*, (Yogyakarta: Buginese Art, 2014), Hal. 6

Sedangkan produktif itu sendiri hasil dari proses yang berdasar dari pola atau acuan tersebut.

### **3. Keterkaitan antara Aspek Keterampilan Berbahasa**

Dari keempat keterampilan berbahasa semuanya memiliki keterkaitan dan saling dukung-mendukung untuk mewujudkan berbahasa yang ideal. Menyimak atau mendengarkan dengan membaca keduanya merupakan keterampilan berbahasa bersifat reseptif. Mendengarkan erat kaitannya dengan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca ialah aktivitas bahasa ragam tulis. Membaca dapat meningkatkan kemampuan mendengar. Berbicara dengan mendengarkan keduanya merupakan bahasa ragam lisan. Berbicara bersifat produktif, sedangkan mendengarkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Membaca dengan menulis keduanya merupakan aktivitas bahasa ragam tulis. Kemampuan membaca seseorang penting untuk menulis. Dan menulis dengan

berbicara merupakan<sup>12</sup> kegiatan yang bersifat produktif. Kemampuan menulis dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan dan membaca seseorang. Contoh hubungan menulis dengan berbicara yaitu dalam sebuah seminar. Bahkan dalam kegiatan seminar, kemampuan menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca semuanya terlibat secara bergantian.

## **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas I MI/SD**

### **1) Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I MI/SD**

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I MI/SD mengacu pada badan standar nasional pendidikan tahun 2006 khususnya pada standar isi yang memuat struktur kurikulum MI/SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

---

<sup>12</sup> Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*, (Yogyakarta: Buginese Art, 2014), Hal. 7

Adapun pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I MI/SD dengan beban belajar kegiatan tatap muka perjam pembelajaran berlangsung selama 30 menit. Materi pembelajaran mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I MI/SD sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Materi Pembelajaran Kelas I, Semester I**

Standar Kompetensi	Standar Kompetensi
<b>Mendengarkan</b>	1.1 Membedakan Berbagai bunyi bahasa
1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan	1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana
	1.3 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita
<b>Berbicara</b>	2.1 Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan,	

dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi	<p>santun</p> <p>2.2 Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun</p> <p>2.3 Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana</p> <p>2.4 Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>3. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring</p>	<p>3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat</p> <p>3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p><b>Menulis</b></p>	<p>4.1 Menjiplak berbagai bentuk</p>

<p>4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin</p>	<p>gambar, lingkaran, dan bentuk huruf</p> <p>4.2 Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf</p> <p>4.3 Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar</p> <p>4.4 Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar</p> <p>4.5 Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas</p>
--	---

**Tabel 2.2**

**Materi Pembelajaran Kelas I, Semester II**

Standar Kompetensi	Standar Kompetensi
<b>Mendengarkan</b> 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng	5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar 5.2 Menyebutkan isi dongeng
<b>Berbicara</b> 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng	6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti 6.2 Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai

	<p>6.3 Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana</p> <p>6.4 Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>7. Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak</p>	<p>7.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat</p> <p>7.2 Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p><b>Menulis</b></p> <p>8. Menulis permulaan dengan huruf tegak,</p>	<p>8.1 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak</p>

bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin	bersambung 8.2 Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung
--	---

### C. Model Pembelajaran *Scramble*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Definisi model pembelajaran menurut Arends dalam Darmadi adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika BelajarSiswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

Cet. 1, Hal. 42.

Pengertian lain dari model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992) bahwa “Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan

pengelolaan kelas. Sedangkan pengertian model pembelajaran menurut Istarani adalah seluruh kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan peserta didik. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian mengenai pengertian model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu konsep yang menggambarkan seluruh perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien. Adapun ciri-ciri model pembelajran menurut Rusman sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Himawan dkk, *Model Pembelajaran Sistem Perilaku*, (Yogyakarta:prena damedia Group, 2018), Hal. 3

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini diancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (a). urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax). (b). adanya prinsip-prinsip reaksi. (c). sistem sosial; (d). sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. (e).

Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a). dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (b). dampak penggiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. (c). Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihkan.<sup>15</sup>

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan, dan perjuangan. Kusnadi berpendapat bahwa *scramble* yaitu kolom yang berisi pertanyaan dan jawaban, pada kolom jawaban sudah tertulis jawaban namun tertulis secara acak.<sup>16</sup> Sejalan dengan itu, *U'ul Ma'rifatul*, “teknik *scramble* mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan yang berbentuk permainan, siswa juga tidak hanya diminta untuk menjawab soal yang sudah tersedia namun masih

---

<sup>15</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal 132

<sup>16</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018) Cet. 1, Hal. 23

dalam kondisi acak”.<sup>17</sup> Metode Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan masalah yang ada dengan cara membagikan lembaran soal dan lembaran jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Melalui pembelajaran scramble siswa dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

*Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam model ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam keadaan acak.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Uul Ma'rifatul Amalia, *Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Tentang Cerita Anak Melalui Penerapan Teknik Scramble Susun Paragraf Pada Siswa Kelas IV SDN Kasiyan Timur 01*, (Skripsi Digital Repository Universitas Jember), Hal. 14

<sup>18</sup> Rabeka, *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Flashcard Terhadap Hasil Belajar Materi Klasifikasi Makhluq Hidup*,

Jadi model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas yang mengajak siswa untuk menjawab soal dengan jawaban yang diacak susunannya kemudian jawaban tersebut disusun menjadi jawaban yang benar. Berdasarkan kajian mengenai model pembelajaran *scramble*, lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk, yaitu: (a). *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. (b). *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimatnya logis, bermakna, tepat, dan benar. (c). *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak

yang menghasilkan susunan wacana yang logis dan bermakna.<sup>19</sup>

Meskipun macam-macam bentuk *scramble* terdiri dari ketiga hal tersebut, namun penerapan *scramble* dalam penelitian ini mencakup soal dan jawaban yang mengajak siswa untuk memasang kata, gambar, dan angka. Jadi dapat disimpulkan bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang menyediakan jawaban secara acak untuk disusun menjadi jawaban yang benar.

## **2. Macam-Macam Bentuk Model Pembelajaran *Scramble***

Adapun macam-macam bentuk model pembelajaran *scramble* terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf- huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu katatertentu yang bermakna.

---

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Psutaka Belajar, 2013), Hal. 304

- b. *Scramble* kalimat: yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata- kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar.
- c. *Scramble* wacana: yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.<sup>21</sup>

Pendapat lain mengenai model pembelajaran scramble terdiri atas bermacam-macam bentuk (Soeparno, 1988), yaitu:

- a. Scramble Kata

Yakni sebuah permainan dengan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya sehingga membentuk suatu kata yang bermakna, misalnya: A-l-p-j-e-r-a= Pelajar, t-u-k-i-l = kulit.

- b. Scramble Kalimat

Yakni sebuah permainan dengan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Contohnya:

pergi-ibu-pasar-ke

Menjadi :Ibu pergi ke pasar.

pasar-penjual-pembeli-di-ada-dan

Menjadi : Di pasar ada penjual dan pembeli

c. Scramble Paragraf

Yakni sebuah permainan menyusun suatu paragraf berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan paragraf hendaknya logis, bermakna. Contohnya:

Paginya ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu.

Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.

Setiap hari minggu aku membantu ibu.

Membantu ibu memasak di dapur.

Kalimat acak tersebut disusun menjadi kalimat runtut:

Setiap hari minggu aku membantu ibu. Membantu ibu memasak di dapur. Paginya ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu. Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.

### 3. Tahapan Model *Scramble*

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *scramble* memiliki urutan dan langkah-langkahnya. Menurut Suyatno menyebutkan tahapan pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kartu soal sesuai materi ajar : guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa.
- b. Membuat kartu jawaban dengan diacak : guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal.
- c. Sajikan materi : guru menyajikan materi ajar kepada siswa.
- d. Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok : guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal.

- e. Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal : siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.
- f. Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal : siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana tentang langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *scramble* sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran.
- b) Guru menyiapkan kartu soal yang telah dibuat untuk proses pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan kartu jawaban dengan diacak nomornya sehingga siswa dapat mencari jawaban yang tepat.

---

<sup>20</sup> Suyatno, Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk peningkatan Motivasi Belajar IPA (FISIKA) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012), Hal. 12

- d) Guru membentuk kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang tersedia.
- e) Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal dan mencari jawaban yang sesuai.
- g) Guru memberikan penilaian hasil kerja siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pembelajaran *scramble* sebagai berikut:

- a. Diawali dengan penyajian materi terlebih dahulu.
- b. Kemudian membagikan lembar kerja disertai dengan jawaban yang telah diacak dan memberikan waktu dalam penyelesaiannya.
- c. Lalu mengumpulkan lembar kerja serta melakukan penilaian terhadap hasil pengerjaannya.

#### 4. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan. Adapun kelebihan model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut :

- a. Siswa akan sangat terbantu dalam mencari jawaban.
- b. Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal.
- c. Semua siswa dapat terlibat aktif.
- d. Kegiatan belajar ini mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya sesama siswa.
- e. Adanya pembelajaran sikap disiplin.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Aris Shoimin menyatakan kelebihan model pembelajaran *scramble*, diantaranya yaitu: (1). Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat. (2). Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak. (3). Melatih kedisiplinan dan kekompakan siswa. (4). Melatih keterampilan dan

---

<sup>21</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), Cet. 3, Hal. 99

memupuk rasa solidaritas dalam kelompok. (5). Semua siswa dapat terlibat aktif. (6). Kegiatan pembelajaran ini mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya sesama siswa. (7). Membangun sifat kompetitif siswa sehingga mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju. (8). Belajar bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.<sup>22</sup>

Adapun kelebihan menurut Miftahul Huda yaitu:

(a). Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat. (b). Mendorong siswa belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak. (c). Melatih kedisiplinan siswa. (d). Semua siswa dapat terlibat aktif.<sup>23</sup>

Menurut Istarani berpendapat bahwa kelebihan pembelajaran scramble antara lain: (a). Dapat mempermudah siswa dalam menguasai bahan ajar, sebab siswa hanya melengkapi suatu pertanyaan dimana

---

<sup>22</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. 1. Hal. 166

<sup>23</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 303

jawabannya sudah dipisahkan hanya saja siswa tinggal mencocokkannya. (b). Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, sebab dengan merujuk pada kertas kerja yang telah ditentukan siswa akan mempelajarinya secara seksama. (c). Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dilengkapi dengan kertas kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya. (d). Melatih siswa untuk berpikir secara kritis, sebab tanpa adanya pikiran yang kritis, siswa tidak akan mampu melengkapi pertanyaan sesuai yang diinginkan. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembelajaran scramble memiliki kelebihan lain dibandingkan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran ini sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran geografi terutama pada materi poros maritim dunia agar dapat membantu ketepatan dan kecepatan siswa untuk berpikir aktif dalam menjawab soal, kreatif dan hasil yang maksimal berdasarkan skor jawaban terbanyak dan tercepat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif.*, (Medan : Media Persada

## 5. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Selain dalam kelebihan-kelebihan tersebut, metode *scramble* mempunyai beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Siswa bisa saja mencontek jawaban temannya.
- 2) Siswa tidak dilatih untuk berfikir kreatif.
- 3) Siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *scramble* ini terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan agar lebih mempermudah dalam memahami situasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan adanya perencanaan pembelajaran yang matang dan sebaik mungkin untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *scramble* agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran *scramble* pada penelitian ini, peneliti mula-mula menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia secara acak. Tugas dari siswa selain menjawabnya ialah menyusun kata-kata acak menjadi kata yang benar untuk dijadikan jawaban yang tepat.

## **6. Manfaat Model Pembelajaran *Scramble***

a. Bagi siswa :

- 1) Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan berkurang bebannya.
- 2) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.

b. Bagi guru :

- 1) Mendapat Pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem

pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.

- 3) Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan tapi tetap serius.<sup>25</sup>

## **7. Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Pada Keterampilan Berbahasa Indonesia**

Penerapan model pembelajaran *scramble* pada keterampilan berbahasa indonesia. Hal tersebut dilakukan terkait persoalan keterampilan berbahasa indonesia siswa yang belum maksimal, sehingga guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *scramble* yang dirancang dengan pembelajaran berpusat pada siswa agar membiasakan siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta memaksimalkan keterampilan berbahasa indonesia siswa.

---

<sup>25</sup> artikel diakses pada 27 januari 2013 dari <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/metode-pembelajaran-scramble.html>

Maka salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk keterampilan berbahasa Indonesia yaitu model pembelajaran *scramble*. Pada model ini siswa akan dilatih kecepatan berpikir, konsentrasi, kedisiplinan, kerjasama dan berkompetisi antar kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu juga memaksimalkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menyimak penjelasan dari guru, membaca buku, menonton film, dan lain sebagainya. Adapun salah satu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyimak penjelasan guru dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, misalnya menunjuk beberapa siswa untuk membaca teks bacaan. Selain itu mengapresiasi siswa dengan memberikan *reward* berupa bintang dapat memberikan semangat belajar siswa yang tinggi. Hal itu

dapat menarik minat dan perhatian peserta didik ketika pembelajaran di kelas.

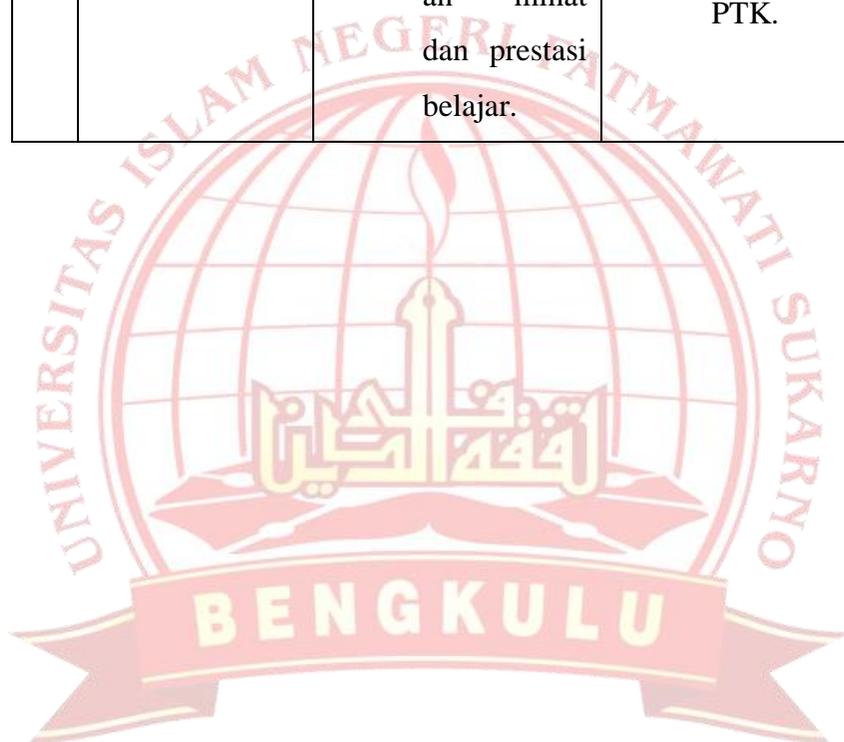
**d. Kajian Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<b>Asma Suciati:</b> Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scramble</i> Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV-B MIN	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini bukan untuk meningkatk	1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran <i>Scramble</i> . 2. Jenis penelitian

	Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	an hasil belajar namun untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar.	n sama- sama menggun akan PTK.
--	---	--	--



<p><b>2.</b></p>	<p><b>Ika Kholifatuzzaw</b>  <b>a : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV MIN Tunggangri Tahun Ajaran 2011/2012.</b></p>	<p>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.  2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.  3. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini bukan untuk meningkatkan hasil belajar namun untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran Scramble  2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan PTK.</p>
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Artini Setyani</b>  <b>: Pengaruh</b></p>	<p>1. Subjek dan lokasi</p>	<p>1. Sama-sama</p>

	<p>Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Kaptan Kompiang Sujana.</p>	<p>penelitian berbeda.</p> <p>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.</p> <p>3. Penelitian tersebut membahas Scramble sebagai model pembelajaran bukan metode pembelajaran.</p> <p>4. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.</p>	<p>meneliti tentang metode pembelajaran <i>Scramble</i>.</p>
--	--	---	--

#### e. Kerangka berpikir

Model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa secara berkelompok untuk menyusun jawaban acak menjadi jawaban yang benar. Selain itu untuk memberikan pemahaman tema-tema pembelajaran yang disampaikan menggunakan lembar kerja siswa agar siswa lebih memahami materi disertai gambar-gambar yang menarik. Hal itu dilakukan agar menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan menjalin komunikasi yang lebih efektif, sehingga dari penerapan model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa diharapkan agar memaksimalkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat oleh pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

